

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang disadari manusia dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat serta membantu siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai dan tingkah laku yang nantinya berguna bagi kehidupan sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Pendidikan tidak bertujuan untuk menghilangkan harkat dan martabat seseorang sebagai manusia, melainkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan mutu, hakikat dan martabat manusia itu sendiri.¹ Oleh karena itu, pendidikan tidak berupa penghilangan, tetapi membantu siswa dalam mengembangkan semua potensi yang ada di dalam dirinya.

Dengan proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan, karena hal ini berkaitan langsung dengan semakin ketatnya persaingan internasional.² Usaha dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Gerakan numerasi di sekolah adalah inisiatif yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam meningkatkan kemampuan numerasi sebagai salah satu bagian dari literasi dasar.³ Kemampuan numerasi dianggap penting sebagai persiapan siswa dalam menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks kemajuan teknologi dan kebutuhan untuk menyelesaikan masalah matematis yang praktis.⁴

¹ Fauziah Nasution, Lili Yulia Angraini, and Khumairani Putri, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Edukasi Nonformal* 9, no. 2 (2022): 356–63.

² Marthen Lanteng, "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Digitalisasi," 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-parepare/baca-artikel/17199/Strategi-Pengelolaan-Sumber-Daya-Manusia-dalam-Menghadapi-Era-Digitalisasi.html>.

³ S Dewayani et al., *Panduan Penguatan Literasi & Numerisasi Di Sekolah*, 2021, https://repositori.kemdikbud.go.id/22599/1/Panduan_Penguatan_Literasi_dan_Numerasi_di_Sekolah_bf1426239f.pdf.

⁴ Tina Yunarti and Ari Amanda, "Pentingnya Kemampuan Numerasi Bagi Siswa," *Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains Dan Teknologi* 2, no. 1 (2022): 44–48.

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa dari 407 siswa yang diteliti, rata-rata kemampuan matematika mereka berada di bawah nilai rata-rata. Materi yang paling sulit merupakan operasi bilangan cacah, desimal dan pecahan, sementara bilangan bulat dianggap lebih mudah.⁵ Sebanyak 67% siswa kelas V tidak mampu mengidentifikasi masalah dan merumuskan penyelesaian dengan baik dalam soal cerita.⁶ Selain itu di dalam proses belajar, guru lebih sering menggunakan metode mengajar dengan ceramah dan memberi tugas secara rutin, sehingga siswa tidak terlalu aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran. Siswa juga tidak diberikan cukup waktu untuk memahami masalah secara mendalam. Mereka cenderung cepat menyerah atau meminta bantuan guru tanpa mencoba menyelesaikan masalah terlebih dahulu.

Kondisi tersebut semakin diperparah dengan terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat membantu dan mendukung proses belajar. Guru masih kesulitan dalam membuat bahan ajar sendiri yang bisa membantu siswa belajar lebih aktif. Lembar kerja yang diberikan kepada siswa hanya berisi materi dan soal yang digunakan diambil dari buku paket saja sehingga membuat siswa kurang tertarik dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga belum bisa mengembangkan bahan ajar sendiri, dikarenakan kurang memahami terhadap adaptasi teknologi. Akibatnya, guru hanya bisa memanfaatkan sumber pembelajaran seadanya yang terdapat di sekolah.⁷

Kondisi ini juga dirasakan oleh siswa dalam pembelajaran matematika pada materi bilangan cacah yang diajarkan di kelas V, dimana materi tersebut merupakan fondasi bagi pemahaman siswa terhadap operasi bilangan dan konsep matematika lainnya. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk memahami dan menerapkan konsep bilangan cacah secara efektif. Penyebab utama dari masalah ini adalah metode pengajaran yang cenderung sederhana, di mana peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif

⁵ Tatan Zenal Mutakin, Fauzi Mulyatna, and Arif Rahman Hakim, "Analisis Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar Tingkat Empat Pada Materi Bilangan," *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 9, no. 1 (2023): 49, <https://doi.org/10.30998/jkpm.v9i1.20907>.

⁶ Ciptianingsari Ayu Vitantri and Tomy Syafrudin, "Kemampuan Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Pemecahan Masalah Soal Cerita," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 3 (2022): 2108, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5091>.

⁷ Septya Wardhani, "Pemanfaatan Sumber Belajar Guru Sosiologi," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2016, 1–13.

tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berdampak terhadap rendahnya motivasi dan minat peserta didik dalam mempelajari pelajaran matematika, serta kurangnya kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah.

Relevansi kurikulum dalam konteks Kurikulum Merdeka mengacu pada kesesuaian antara isi dan proses pembelajaran dengan tuntutan era pendidikan modern. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya literasi dan numerasi sebagai kemampuan dasar dalam belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik.⁸ Salah satu pembelajaran yang digunakan adalah melalui penyelesaian masalah terbuka, yaitu pembelajaran yang dapat memberikan motivasi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan menemukan solusi berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang tidak hanya memiliki satu jawaban pasti. Pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan sebuah pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik dapat menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.⁹ Dengan demikian, relevansi kurikulum ini memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya bermuatan teori, akan tetapi mendukung pengembangan karakter dan kemampuan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Jean Piaget dan Lev Vygotsky dalam teori konstruktivisme mengatakan bahwa belajar merupakan proses aktif yang dilakukan peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengalami sesuatu dan berinteraksi dengan orang lain.¹⁰ Piaget menitikberatkan pada tahap perkembangan kognitif anak, yaitu tahap manipulasi konkrit, dimana anak sekolah dasar sudah mampu memanipulasi objek konkrit ketika menyelesaikan masalah. Vygotsky mengatakan bahwa pentingnya berinteraksi sosial dengan orang lain dalam proses pembelajaran, seperti diskusi dan kerjasama dengan teman sebaya dan guru. Penyelesaian masalah

⁸ Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *EJoES (Educational Journal of Elementary School)* 4, no. 3 (2023): 135–42, <https://doi.org/10.30596/ejoes.v4i3.16853>.

⁹ Sistia Nikmah Putri et al., "Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 18, no. 2 (2023): 194–201, <https://app.dimensions.ai/details/publication/pub.1166945052%0Ahttps://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/5557/3493>.

¹⁰ Edward Harefa et al., *Buku Ajar: Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 2024.

terbuka memungkinkan peserta didik untuk bertukar ide, strategi, dan solusi yang berbeda, sehingga memperkaya proses belajar.

Bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran merupakan elemen penting untuk pendidikan dan berfungsi untuk menyampaikan informasi dan materi. Kehadiran bahan ajar bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi yang terjadi antara guru dengan peserta didik serta memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Bahan ajar tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan tetapi juga sebagai penggerak motivasi dan minat belajar peserta didik.¹¹ Pentingnya bahan ajar untuk membantu peserta didik mendapatkan materi dan informasi yang ringkas dengan mudah serta menimbulkan keterampilan peserta didik dalam menggunakan salah satu alat pembelajaran yang berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, terdapat salah satu Sekolah Dasar (SD) yang masih menggunakan sumber belajar sederhana berupa buku paket cetak. Hal ini dikarenakan guru belum mampu membuat sendiri bahan ajar yang diperlukan. Selain itu, guru juga belum bisa membuat LKPD yang dapat membantu peserta didik belajar secara lebih aktif di kelas. Guru juga belum bisa menggunakan perkembangan teknologi yang ada. Di beberapa sekolah, kondisi fasilitas masih kurang, sehingga membatasi kemampuan guru dalam belajar teknologi. Seorang guru seharusnya mampu merancang dan mempersiapkan bahan ajar dengan baik serta dapat memperhatikan kebutuhan pembelajaran setiap peserta didik di dalam kelas. Karena tanpa rencana pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan tujuan, proses belajar tidak akan berjalan secara terstruktur.

Penggunaan LKPD saat ini masih belum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga guru belum mampu untuk menciptakan suasana belajar yang aktif. LKPD yang digunakan di SD tersebut berasal dari penerbit dan hanya berisi kumpulan soal tanpa adanya penjelasan materi yang mencukupi dan kurang relevan dengan masalah nyata yang dihadapi peserta didik, oleh karena itu peserta didik sulit mengaitkan materi dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu berdampak pada pembelajaran yang menjadi kurang bermakna dan

¹¹ Wahyuningtyas and Dewi Wanda, "Pengembangan Media Ular Tangga Cobaku (Coba Tebak Aku) Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD" (2021), <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/428>.

rendahnya partisipasi peserta didik. Menurut Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis mengatakan bahwa LKPD yang bagus yaitu harus memenuhi beberapa syarat. Pertama, didaktis yang berkaitan dengan persyaratan belajar dan mengajar dengan efektif. Kedua, syarat konstruksi yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, kosakata dan tingkat kesukaran serta kejelasan yang mana LKPD harus dapat dipahami oleh peserta didik. Ketiga, yaitu syarat terkait teknis. Syarat ini berkaitan dengan kaidah penulisan, gambar yang mendukung dan sesuai materi, serta tampilan LKPD yang menarik.¹²

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa penggunaan LKPD di sekolah berasal dari penerbit yang lebih banyak menyediakan latihan soal. Dilihat dari segi didaktis, LKPD tersebut belum mampu membantu peserta didik dalam proses mencari dan memahami konsep selama kegiatan pembelajaran, karena kegiatan dalam LKPD terlalu monoton dan kurang bervariasi. Dari segi konstruksinya, LKPD yang digunakan masih menggunakan kalimat yang terlalu panjang, sehingga membuat beberapa peserta didik merasa bingung dan harus bertanya kepada guru untuk memahami maksud dari soal tersebut. Dilihat dari segi teknis, LKPD yang digunakan kurang memuat gambar yang mendukung, lebih banyak menggunakan tulisan. Hal ini membuat LKPD hanya berisi soal-soal yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi monoton. Akibatnya, LKPD belum memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan ide dan pengalaman mereka sendiri.

Terdapat solusi yang bisa dilakukan untuk permasalahan ini, mengacu pada masalah dan pengamatan yang muncul selama proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahan ajar sangat penting bagi guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. LKPD merupakan salah satu dari alat pembelajaran dan sumber belajar yang sangat penting, karena dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mereka secara mandiri terhadap keterampilan dan sikap yang dibutuhkan peserta didik.¹³ Dengan kehadiran bahan ajar ini dapat membantu guru dan juga peserta didik dalam kegiatan belajar

¹² Dia Ayu Nazihah and Sapti Wahyuningsih, "Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pembelajarannya," *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pembelajarannya*, 2022, 133–34.

¹³ Akbal Santoso and Kadeni, "Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bagi Guru Sekolah Dasar," *Journal of Community Service and Engagement* 01, no. 02 (2022): 223–30, <https://journals.eduped.org/index.php/income/index>.

sehingga membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan lebih mudah, serta mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses belajar.¹⁴

LKPD merupakan salah satu perangkat pembelajaran penting dalam sistem pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. LKPD dirancang untuk kebutuhan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam melalui aktivitas yang bersifat teoritis dan praktis. Dalam konteks ini, LKPD berfungsi sebagai media yang mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif didalam proses pembelajaran, serta dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah terbuka dan analitis peserta didik. Namun, LKPD masih sering kali digunakan tanpa mempertimbangkan kemampuan representasi matematis peserta didik, yang sangat penting untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas dalam pemecahan masalah.¹⁵

LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* merupakan alat pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah terbuka dan kreativitas peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini mengedepankan penyajian masalah terbuka yang tidak hanya memiliki satu solusi, tetapi dapat diselesaikan dengan berbagai solusi yang sesuai dengan kemampuan dan strategi berpikir peserta didik. Dengan demikian, LKPD ini memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. LKPD *Open-Ended Problem* terbukti mempunyai peran yang signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah terbuka matematika peserta didik sekolah dasar.¹⁶

Open-Ended Problem dalam pemecahan masalah pembelajaran matematika peserta didik sekolah dasar merupakan pemecahan masalah terbuka yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai cara

¹⁴ Primanita Sholihah Rosmana et al., "Penerapan LKPD Terhadap Efektivitas Pembelajaran Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 3082–88.

¹⁵ Nurlisna, Anwar, and M. Subianto, "Development of Student Worksheet to Improve Mathematical Representation Ability Using Realistic Mathematics Approach Assisted by GeoGebra Software" *Journal of Physics: Conference Series* 1460, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012041>.

¹⁶ NP Setiawati, Darmawijoyo, and Y Hartono, "Learning Mathematical Modelling: How to Design Visual-Formed Student's Worksheet Using Traditional Food Context," *Proceedings of the 1st International Conference on Mathematics and Mathematics Education (ICMMEd 2020)* 550, no. *IcmmEd 2020* (2021): 186–91, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210508.063>.

dalam menyelesaikan masalah matematika secara terbuka tanpa dibatasi pada metode atau jawaban tertentu. *Open-Ended Problem* berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan penalaran matematis peserta didik. Tujuan utama dari pembelajaran ini merupakan untuk membantu peserta didik dalam mengorganisasikan kemampuan mereka dalam menyusun strategi pemecahan masalah.¹⁷ Melalui latihan memecahkan masalah yang bersifat terbuka, peserta didik diajak untuk tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga mengeksplorasi berbagai cara untuk mencapai solusi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif dan kritis.¹⁸

Open-Ended Problem hadir sebagai salah satu solusi inovatif dalam pembelajaran matematika. *Open-Ended Problem* ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan beberapa cara penyelesaian masalah, sehingga mendorong kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian untuk mengemukakan ide-ide baru. Selain itu, permasalahan terbuka ini juga memungkinkan peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda-beda untuk berkontribusi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka masing-masing.¹⁹ Dengan demikian, *Open-Ended Problem* tidak hanya berpusat pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dilakukan oleh peserta didik.

Hasil penelitian sebelumnya yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Lismawati Puspita dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis *Open Ended Problem* Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian bahwa media LKPD berbasis *Open-Ended problem* layak digunakan untuk materi pecahan siswa kelas VI SD.²⁰ Penelitian lain yang

¹⁷ Erdawati Nurdin et al., “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan *Open-Ended* Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2019): 21–31, <http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/mercumatika/article/view/500>.

¹⁸ “Mengenal Peran 6C Dalam Pembelajaran Abad Ke-21,” 2022, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/mengenal-peran-6c-dalam-pembelajaran-abad-ke21>.

¹⁹ Andi Irawan and Edy Surya, “Application of the *Open Ended Approach* to Mathematics Learning in the Sub-Subject of *Rectangular*,” *International Journal of Sciences : Basic and Applied Research* 33, no. 3 (2017): 270–79.

²⁰ Nurbaiti and L P S Marbun, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis *Open Ended Problem* Pada Materi Pecahan Untuk Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Education and Development* 7, no. 3 (2019): 207–19, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1215>.

dilakukan oleh Ade Yolanda dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKPD) berbasis pendekatan *Open-Ended* Pada Materi Himpunan Untuk Siswa SMP/MTS” mendapatkan hasil penelitian bahwa media LKPD berbasis *Open-Ended* layak digunakan untuk materi himpunan peserta didik SMP/MTS.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bermuatan *Open-Ended Problem* Pada Materi Bilangan Cacah Kelas V Siswa Sekolah Dasar” guna untuk merangsang guru agar termotivasi dalam mempelajari perkembangan pendidikan dan dapat mengembangkan sendiri bahan ajar yang bisa membantu guru dan peserta didik dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber belajar yang terbatas, seperti hanya mengandalkan buku paket membuat peserta didik kurang percaya diri dan tidak terlatih dalam menghadapi berbagai jenis soal matematika.
2. Banyak peserta didik kelas V kesulitan memahami materi dan belum mampu merumuskan solusi secara mandiri, khususnya dalam materi bilangan cacah.
3. Cara mengajar guru masih dominan menggunakan metode mengajara ceramah dan tugas rutin, sehingga membuat peserta didik kurang aktif.
4. kurangnya inovasi pembelajaran bermuatan *open-ended problem* dan belum diterapkan secara optimal dalam pembelajaran matematika SD.

C. Pembatasan Masalah

Melihat permasalahan yang telah diuraikan pada identifikasi masalah serta keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada pengembangan LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* pada materi bilangan cacah kelas V SD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan LKPD Bermuatan *Open-Ended Problem* pada materi bilangan cacah kelas V SD?
2. Bagaimana kelayakan LKPD Bermuatan *Open-Ended Problem* pada materi bilangan cacah kelas V SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis

LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* mampu berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran matematika dengan memberikan pendekatan yang lebih fleksibel. LKPD *Open-Ended Problem* dirancang untuk meningkatkan kemampuan matematis peserta didik. Dengan memberikan masalah terbuka, peserta didik didorong untuk berpikir secara mandiri dan menemukan solusi dengan cara mereka sendiri, yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika secara mendalam. Melalui manfaat teoritis tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, akan tetapi juga pada pengembangan teori pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam pendidikan matematika di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian pengembangan LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* akan memberikan motivasi belajar yang lebih tinggi, mengingat penggunaan LKPD yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini penting untuk mewujudkan suasana belajar yang positif dan menyenangkan.

b. Bagi Guru

Alat pembelajaran yang efektif LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* memberikan guru alat yang efektif untuk mengajarkan mengenai konsep matematika dengan cara yang lebih dinamis. Hal ini memungkinkan guru untuk memfasilitasi diskusi kelas yang lebih interaktif dan mendalam. Selain itu, media

LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* menjadi media yang praktis sehingga dapat digunakan sepanjang hayat yang mana media tersebut dapat diperbaiki yang berkesinambungan dengan pembelajaran sehingga media LKPD ini menjadi alat bantu pembelajaran yang terkini.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Implementasi LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* di sekolah dapat berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika secara keseluruhan, karena metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, LKPD bermuatan *Open-Ended Problem* ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya LKPD ini, institusi pendidikan dapat beradaptasi dengan kebutuhan kurikulum modern yang menekankan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik yang dikenal sebagai keterampilan abad 21.

